

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan mengulas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Media massa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, media massa hadir sebagai tombak sarana informasi bagi masyarakat di seluruh dunia. Sejalan dengan hal tersebut, media massa pun menjadi sumber informasi yang dapat menyajikan beragam informasi untuk dikonsumsi masyarakat secara luas.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan media dalam menyampaikan informasi atau berita kian lama semakin meningkat. Peningkatan ini dapat terlihat dari teknologi yang digunakan maupun jumlah pengguna media dalam memperoleh berita. Untuk mendapatkan informasi berita, masyarakat tidak hanya memperoleh berita secara lisan melalui televisi saja, tetapi juga bisa memperoleh berita secara tertulis melalui media cetak dan media daring. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan hadirnya media daring, membuat khalayak semakin mudah mengakses situs media daring yang diinginkan.

Setiap media memiliki ideologi dalam pemberitaan. Menurut Eriyanto ideologi sebuah media dapat diamati melalui pilihan bahasa serta struktur gramatika dalam penulisan berita. Ideologi ini biasanya disesuaikan dengan target pembaca sebagai konsumen berita. Kesamaan ideologi antara media serta

pembacanya dianggap penting sebagai bagian dari legitimasi dominasi media terhadap khalayak pembaca. Dengan memiliki ideologi yang sama, diharapkan liputan berita yang diturunkan seorang jurnalis melalui sebuah media dapat diterima begitu saja oleh pembacanya.<sup>1</sup>

Media merupakan salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kejadian, peristiwa, kelompok atau seseorang. Lewat pemberitaan yang terus-menerus, media secara langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi seseorang atau kelompok dan mendelegitimasi serta memarjinalkan kelompok lain.<sup>2</sup>

Fenomena mengenai isu guru honorer seringkali muncul hingga menjadi *headline* pada beberapa media massa baik cetak maupun noncetak dalam setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2018, pemberitaan ihwal guru honorer hangat diberitakan bahkan seringkali menjadi sorotan publik ketika terjadi masalah di dunia pendidikan maupun masalah sosial kemasyarakatan. Kompleksitas permasalahan yang melibatkan guru honorer, mulai dari peran guru sebagai pendidik, dan kesejahteraan guru yang menyangkut status guru honorer.

Keberhasilan pendidikan di dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) berkualitas tidak lepas dari peran guru dan tenaga kependidikan (GTK). Seorang guru pada dasarnya memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan generasi penerus bangsa.

Profesi sebagai guru disebut sebagai profesi yang sangat mulia, karena guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Profesi

---

<sup>1</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana*. (Yogyakarta: LKIs, 2001), hlm. 9

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 172

mulia tersebut ternyata menyimpan permasalahan besar yang menuntut penanganan sistemik dan manajerial yang baik.

Salah satu permasalahan guru yang mengemuka di media massa adalah tuntutan para guru honorer untuk diangkat menjadi PNS. Seseorang atau sekelompok orang menuntut hak adalah sesuatu yang wajar, namun sungguh sangat miris apabila hal tersebut terjadi secara berulang-ulang.

Tidak semua guru di negeri ini telah benar-benar memperoleh hak yang semestinya mereka dapatkan. Nasib guru honorer hampir semua di wilayah Tanah Air, masih memprihatinkan karena pendapatan yang diterima jauh dari kata layak apalagi menyejahterakan. Jika dibandingkan dengan guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS), guru honorer umumnya hanya sebagai guru pengganti. Oleh sebab itu, tidak ada anggaran khusus melainkan dialokasikan dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang nilainya berbeda-beda dan relatif kecil.<sup>3</sup>

Di Indonesia jumlah guru menurut data Kemendikbud ada sebanyak 3.015.315 guru. Dari jumlah itu sebanyak 2.294.191 guru berstatus PNS dan guru tetap yayasan (GTY). Sedangkan sisanya sebanyak 721.124 guru berstatus guru tidak tetap (GTT) dan tidak bersertifikasi.<sup>4</sup>

Menjamurnya guru-guru honorer baru dipicu oleh beberapa kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terbaru seperti dibukanya jalur sertifikasi guru non-PNS, lebih baiknya tingkat kesejahteraan guru. Kebijakan tersebut telah mengubah pandangan miris terhadap profesi guru, kini profesi guru

---

<sup>3</sup> <https://mediaindonesia.com/read/detail/200219-keadilan-bagi-semua-guru>, diakses pada 26 November 2018, pkl. 10.35 wib.

<sup>4</sup> Data ini disampaikan oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sumarna Surapranata. Lihat Ati, "2016, sebanyak 72.082 guru di Indonesia Bersertifikasi", *Kedaulatan Rakyat*, 11 Januari 2016. [www.krjogja.com/sebanyak72.082guru di Indonesia bersertifikasi](http://www.krjogja.com/sebanyak72.082guru%20di%20Indonesia%20bersertifikasi). Diakses pada 16 Februari 2016.

menjadi kejaran tidak hanya lulusan LPTK namun juga lulusan perguruan tinggi non-LPTK. Sehingga tidak heran apabila guru honorer ada di mana-mana, baik di sekolah negeri maupun swasta, dipertanian maupun dipedesaan. Seperti halnya dua sisi mata uang, sebuah kebijakan akan berkonsekuensi positif dan negatif, yang dibutuhkan segera adalah mengelola pelaksanaan kebijakan sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisasi. Sama halnya dengan membludaknya guru honorer sebagai dampak dari sertifikasi guru. Diperlukan suatu mekanisme pengaturan yang baik sehingga dampaknya tidak berkonsekuensi negatif.<sup>5</sup>

Hasil studi Unesco dengan peneliti Cooper dan Alvarado mengindikasikan adanya dua permasalahan utama dalam perekrutan tenaga guru yaitu:<sup>6</sup> (1) *low status of teaching (as evidenced in some countries by very low salaries)*; dan (2) *the lack of appeal found in the profession*. Permasalahan pertama adalah terkait status tenaga guru itu sendiri, kejelasan status akan berhubungan dengan besaran penggajian yang diterima. Permasalahan gaji ini sering menjadi masalah di belakang hari karena di masa awal bekerja para guru yang statusnya bukan PNS tidak mendapatkan kejelasan gaji yang akan mereka terima. Permasalahan kedua adalah terkait temuan yang menyatakan rendahnya profesionalisme kerja guru. Permasalahan kedua ini menjadi tanggung jawab bersama di antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan asosiasi tenaga keguruan, karena kedua lembaga ini yang menjadi penghasil dan pengayom para guru.

Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, permasalahan guru honorer di Indonesia juga menghadapi dua permasalahan serupa. Terlebih dalam proses

---

<sup>5</sup> Asep Sunandar. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/03/4-Asep-Sunandar.pdf>, diakses pada 04 Maret 2017, hlm. 39

<sup>6</sup> Alvarado, A, dan Cooper. 2006. Preparation, Recruitment, and Retention of Teachers. *UNESCO International Academy of Education*, (Online), <http://www.unesco.org/iiep/PDF/Edpol5.pdf>, diakses pada 28 September 2015

perekrutan tenaga honorer tidak ada regulasi yang secara tegas mengatur hal tersebut. Posisi tersebut tentu menjadikan para guru honorer berada pada posisi yang terlemah, mereka bisa jadi diperlakukan secara diskriminatif, tidak ada penghargaan yang jelas, tidak mendapatkan layanan pelatihan jabatan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas, dan yang paling parah tidak memiliki standar pengupahan yang jelas.

Dalam merepresentasikan tokoh dalam wacana teks berita tidak terlepas dari pemaknaan realitas yang tulis oleh wartawan untuk dibaca oleh khalayak. Cara media memaknai realitas dengan memilih fakta yang didasarkan pada asumsi wartawan yang diungkapkan melalui kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar.

Aspek memilih fakta tidak terlepas dari bagaimana fakt itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Pendefinisian dapat menyebabkan realitas yang hadir bisa berubah secara total. “Realitas yang sama dapat menciptakan “realitas” yang berbeda apabila didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda.

Permasalahan yang dialami guru honorer didefinisikan sebagai anarkisme terhadap guru honorer, akibat adanya aturan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Pusat yang tertera dalam Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN yang berisi tentang adanya pembatasan usia 35 tahun dalam seleksi penerimaan CPNS. Hal ini yang membuat kesejahteraan guru merasa terancam, sehingga sekelompok guru honorer di berbagai kota, yang berasal dari wilayah Bandung, Jawa Timur dan Klaten melakukan aksi protes demo guna menegakkan keadilan bagi nasib guru honorer. Tentu saja realitas yang hadir tidak

menguntungkan guru honorer akibat adanya batasan usia dalam seleksi penerimaan CPNS, menjadi salah satu penghambat bagi guru honorer untuk menjadi ASN ataupun PNS. Sebaliknya, jika peristiwa itu dipahami dan dimaknai sebagai perlawanan sekelompok guru honorer, realitas yang hadir menguntungkan petani, orang mungkin bisa paham dan mengerti apa yang dilakukan oleh sekelompok guru honorer. Dalam pemberitaan mengenai aksi protes guru honorer yang dilakukan sekelompok guru honorer, yang ditampilkan adalah kerugian yang diderita oleh sekelompok guru honorer.

Media massa terutama media daring saat ini ramai memberitakan pemberitaan ihwal guru honorer dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satu media yang memberitakan isu tersebut adalah *Mediaindonesia.com*. *Mediaindonesia.com* merupakan media massa yang selalu mengedepankan kualitas mutu teks berita yang disampaikan secara lugas. Berita-berita yang ditayangkan situs daring *Mediaindonesia.com* selalu hati-hati, tepercaya, dan tidak mudah menyebar isu. *Mediaindonesia.com* banyak menggunakan pilihan kata yang lebih meninggi dan teratur.

*Media Indonesia* pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 Januari 1970. Sebagai surat kabar umum pada masa itu, *Media Indonesia* baru bisa terbit 4 halaman dengan tiras yang amat terbatas. Berkantor di Jl. MT. Haryono, Jakarta, disitulah sejarah panjang *Media Indonesia* berawal. Lembaga yang menerbitkan *Media Indonesia* adalah Yayasan Warta Indonesia.

Tahun 1976, surat kabar ini kemudian berkembang menjadi delapan halaman. Sementara itu perkembangan regulasi di bidang pers dan penerbitan terjadi. Salah satunya adalah perubahan SIT (Surat Izin Terbit) menjadi SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Karena perubahan ini penerbitan dihadapkan

pada realitas bahwa pers tidak semata menanggung beban idealnya tapi juga harus tumbuh sebagai badan usaha. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, saat ini Media Indonesia tidak hanya hadir dalam bentuk surat kabar media cetak, khalayak dapat mengakses berita melalui media daring situs *Mediaindonesia.com*.

Dalam studi analisis teks berita, pendekatan kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media bukanlah saluran yang bebas tempat semua kekuatan sosial saling berinteraksi dan berhubungan. Sebaliknya, media hanya dimiliki oleh kelompok dominan, sehingga mereka lebih mempunyai kesempatan dan akses untuk memengaruhi dan memaknai peristiwa berdasarkan pandangan mereka. Media bahkan menjadi sarana di mana kelompok dominan bukan hanya memantapkan posisi mereka, tetapi juga memarjinalkan dan meminggirkan posisi kelompok yang tidak dominan.<sup>7</sup>

Media yang diteliti adalah Media Indonesia dengan alamat *mediaindonesia.com*. Pemberitaan mengenai isu guru honorer dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis. Pemahaman mendasar analisis wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu untuk menganalisis teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.<sup>8</sup>

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial.

---

<sup>7</sup> Eriyanto, *op.cit*, hlm. 49-52

<sup>8</sup> Darma Yose, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2009) hlm. 49

Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan terjadinya hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.<sup>9</sup>

Ragam Permasalahan Guru saat ini menitikberatkan pada posisi guru honorer untuk mengangkat harkat dan martabat pada posisi yang selama ini dipandang sebelah mata oleh Pemerintah. Hal ini terlihat bahwa belum ada kebijakan maupun mekanisme yang menggambarkan dengan jelas tahapan karier guru. Guru bersatus pegawai negeri sipil memperoleh ruang yang lebih besar untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan. Hal ini berbanding terbalik dengan guru honorer atau guru swasta.

Pemberitaan di Media berpengaruh besar dalam menyampaikan informasi terkait isu tunjangan, gaji, serta insentif guru. Tingginya pemberitaan terkait isu kesejahteraan guru di media massa menjadi pertanda bagi pemerintah untuk lebih serius memerhatikan kesejahteraan guru. Di zaman *millennial* seperti sekarang, media cetak sudah berkurang peminatnya. Jika dibandingkan dengan media cetak, media *online* sudah sangat berkembang dan meluas dengan berbagai macam pilihan situs. Media *online* dalam bentuk elektronik, tidak lagi menggunakan bahan baku kertas untuk menuliskan artikel-artikelnya seperti pada media cetak.

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang

---

<sup>9</sup> Eriyanto, *op.cit*, hlm. 7

mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.<sup>10</sup>

Selanjutnya Fairclough, dkk mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan yang relatif baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang kritis.<sup>11</sup>

Teks berita guru honor mengungkap adanya ketimpangan sosial yang menjadi sorotan di media massa adalah ketimpangan-ketimpangan sosial yang menimpa para guru honorer di Indonesia. Teks berita dalam rubrik guru honor tersebut terdapat kaitan antara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi lewat jalur-jalur formal, hukum dan institusi negara dengan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum tetapi juga beroperasi lewat serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau suatu kelompok sebagai tidak benar atau buruk. Hal ini dikaitkan dengan aksi demonstrasi yang dilakukan para guru honor untuk mengangkat kesejahteraan sosial derajat dan martabat guru honorer yang dipandang sebelah mata.

Ketika ideologi dipandang sebagai sekumpulan pengetahuan yang dipercayai oleh suatu kelas (mengacu kepada Voloshinov), melalui bahasa terespresikan pengetahuan-pengetahuan ini. Oleh Karena itu, dalam membahas wacana, kajian mengenai ideologi dan pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi. Hal ini juga diungkapkan oleh Van Dijk berusaha juga membedakan antara ideologi dalam suatu kelompok, di tangan seseorang, dan representasi sosial lainnya dalam suatu kelompok, mencakup juga pembahasan

---

<sup>10</sup> Darma Yose, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2009) hlm. 1

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 50

jenis-jenis pengetahuan lainnya. Tetapi yang perlu digarisbawahi dari gagasan van Dijk bahwa ideologi-ideologi lebih bersifat fundamental dan mendasari representasi kelompok sosial pengetahuan sikap.<sup>12</sup>

Analisis Wacana Kritis dari media daring menarik untuk dikaji karena setiap portal berita dapat membangun makna tersendiri bagi pembacanya. Penulis menemukan adanya representasi guru honorer dalam teks berita media daring *Mediaindonesia.com*. Selain itu, penulis juga mencoba menganalisis teks berita tersebut dengan menemukan adanya ketimpangan-ketimpangan sosial yang menimpa guru honor di Indonesia melalui teks berita *Mediaindonesia.com*.

Alasan kuat peneliti memilih teks berita dari Media Indonesia sebagai sumber data dalam penelitian karena peneliti merasa adanya keberpihakan Media Indonesia dalam memberitakan kasus permasalahan yang dialami guru honorer. Hal tersebut terlihat dalam teks berita yang menunjukkan banyaknya berbagai pihak melalui aktor sosial baik secara individu maupun kelompok yang mendukung aksi protes demo yang dilakukan sekelompok guru honorer.

Sementara itu peneliti memilih model teori Theo Van Leeuwen dalam analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana peran tokoh ditampilkan ataupun dihilangkan dalam wacana teks berita *mediaindonesia.com*. Sehingga analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen cocok untuk dianalisis terhadap pemberitaan guru honorer, untuk memperlihatkan bagaimana peran guru honorer ditampilkan atau dimunculkan dalam teks berita tersebut.

Penulis menemukan adanya ideologi kesejahteraan sosial yang berujung pada kekuasaan dengan memarjinalkan kalimat menggunakan proses keluarnya

---

<sup>12</sup> Ema Khotimah, *Analisis Wacana Ideologi Tandingan*, (Bandung: Diten Dikti, 2004) hlm.

kalimat (eksklusi) dan proses masuknya kalimat (inklusi) yang terdapat di beberapa paragraf. Seperti pada contoh berikut

Berita 2 Edisi 21 September 2018. Kalimat 12.

Teks

Rencananya aksi akan dilakukan hingga Selasa (25/9) mendatang. Ratusan guru honorer tersebut berkumpul di kantor UPTD Pendidikan kecamatan setempat.

Konteks:

Medan Wacana:

Sebanyak 250 guru honorer sekolah dasar se-Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jabar, menggelar aksi mogok mengajar di kantor UPTD Pendidikan kecamatan setempat pada Senin (24/9). Aksi mogok mengajar yang dilakukan ratusan guru honorer tersebut akan berlangsung hingga Selasa (25/9).

Pelibat Wacana:

- Guru Honorer, sekelompok guru honorer yang melakukan aksi mogok mengajar mulai Senin (24/9), hingga Selasa (25/9) di kantor UPTD Pendidikan kecamatan setempat.
- Kepala UPTD kecamatan setempat, pihak terkait yang terdiri atas Kepala UPT, PGRI, serta Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) sebagai orang yang dimintai dukungan oleh guru honorer.

Modus/Sarana Wacana:

Ditulis untuk pemberitaan; tindakan umum Media Daring *Mediaindonesia.com*; monolog; teks berupa keseluruhan informasi; bersifat informatif.

Analisis:

Teks “Rencananya aksi akan dilakukan hingga Selasa (25/9) mendatang. Ratusan guru honorer tersebut berkumpul di kantor UPTD Pendidikan kecamatan setempat” mengandung unsur pasivasi. Pasivasi strategi dalam teks ini menghilangkan subjek dari teks, sebab yang menjadi fokus adalah objek dalam teks. Objek yang muncul dalam teks tersebut yaitu aksi, namun tidak ditampilkan secara jelas siapa subjek yang melakukan aksi tersebut. Dalam teks tersebut, kata

aksi merepresentasikan sebagai protes yang dilakukan guru honorer karena merasa tertindas.

Dalam penggalan teks berita tersebut terdapat proses eksklusi dengan cara pasivasi yaitu cara ini digunakan untuk menghilangkan aktor dari teks sebagai subjek sebab yang menjadi fokus adalah objek dalam teks. Berikut contoh penelitian yang menganalisis penggunaan kalimat menggunakan proses eksklusi dalam teks berita.

Harry Andheska meneliti penggunaan eksklusi dan inklusi pada rubrik metropolitan di surat kabar Harian Kompas. Hasil penelitian tersebut adalah dalam teks berita yang berjudul “Penumpang di Atap KRL Dirazia” terdapat ketimpangan-ketimpangan kepentingan sosial. Penulis berita memperjuangkan kelompok dari PT KAI, sedangkan pihak dimarjinalkan adalah para penumpang KRL.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji teks berita “Guru Honorer” menggunakan teori Theo Van Leeuwun dengan judul “Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Guru Honorer pada Media Daring *Mediaindonesia.com*”.

## 1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis yang terdapat dalam pemberitaan guru honorer dalam teks berita pada media daring

---

<sup>13</sup> Harry Andheska. Eksklusi dan Inklusi Pada Rubrik Metropolitan di Surat Kabar Harian Kompas . Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Universitas Maritim Raja Haji Haji: 2015. Diakses dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAJASTRA/article/view/3974> pada 15 November 2018.

*mediaindonesia.com*, dengan sub fokus yaitu eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan guru honorer di Media Indonesia.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana permasalahan guru honorer dalam teks berita Media Daring *Mediaindonesia.com*?
2. Bagaimana bentuk penindasan terhadap guru honorer dalam teks berita Media Daring *Mediaindonesia.com*.
3. Bagaimana representasi tokoh dalam teks berita Media Daring *Mediaindonesia.com*.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang dikemukakan jelas sehingga dapat melakukan penelitiannya secara fokus. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Guru Honorer pada Media Daring *Mediaindonesia.com*.

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu Bagaimana Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Guru Honorer pada Media Daring *Mediaindonesia.com*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Mengetahui representasi guru dalam pemberitaan guru honorer pada media daring *mediaindonesia.com*.

### 2. Manfaat Praktis

a. Memberi pengetahuan mengenai penerapan analisis wacana kritis untuk mengetahui proses eksklusif dan inklusif penggunaan kalimat alam teks berita.

b. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian sejenis lainnya